

# PEMBUATAN OUTER DARI KAIN SARUNG DENGAN KONSEP ZEROWASTE MENGGUNAKAN TEKNIK DRAPING

**Rachmawaty, S.Pd., M.Ds**

<sup>1</sup>Prodi Desain Mode; <sup>2</sup>Politeknik Negeri Media Kreatif Jakarta

E-mail: rachmawaty.dm@polimedia.ac.id

## ABSTRACT

*Sarong is often considered as a complement to clothing, especially for Muslim worship activities, besides being able to be used as daily clothing worn by adult men. Every family must have a sarong and don't be surprised if the sarong stored in the closet is usually the least used. By applying the concept of zero waste and draping techniques, women in the PKK Srengseng Sawah were given training to process sarongs into ready-to-wear clothing that can be worn by all people, both young and old. The process of making clothes with the draping technique was chosen because it is easy to apply for women in the PKK Srengseng Sawah without having to worry about mathematical calculations that are usually applied in construction pattern maker. Outer made looks more fashionable and can be made easily even if only by hand sewing. The method used in this research is experimental with model exploration, literature study, observation, interviews and questionnaires to obtain a SWOT analysis of the training activities conducted on women in PKK Srengseng Sawah. Increased insight and knowledge in addition to participants' skills regarding the concept of zero waste can be applied in the surrounding environment and disseminated to the wider environment; Creative ideas emerged in the manufacture of other fashion product models and friendships were established which led to other positive impacts. Besides that, the weakness of the given model is still limited to women who have ideal bodies, business opportunities and the threat of increasing stock of clothes in the closet are expected to be minimized properly.*

Kain sarung kerap dianggap sebagai salah satu pelengkap busana terutama untuk kegiatan ibadah umat islam, selain dapat pula digunakan sebagai busana keseharian yang dikenakan oleh kaum pria dewasa. Setiap keluarga pasti memiliki kain sarung dan tidak heran jika kain sarung yang tersimpan didalam lemari biasanya paling jarang digunakan. Dengan menerapkan konsep zero waste dan teknik draping bagi Ibu-ibu PKK kelurahan Srengseng sawah diberikan pelatihan untuk mengolah kain sarung menjadi busana siap pakai yang dapat dikenakan oleh semua kalangan baik muda maupun tua. Proses pembuatan busana dengan teknik draping dipilih karena mudah diterapkan untuk ibu-ibu PKK kelurahan Srengseng sawah tanpa harus memusingkan perhitungan matematis yang biasanya diterapkan dalam pembuatan busana secara konstruksi. Outer yang dibuat lebih terlihat *fashionable* dan dapat dibuat dengan mudah meskipun hanya dengan jahitan tangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimentatif dengan eksplorasi model, studi literatur, observasi, wawancara dan angket untuk mendapatkan analisa SWOT dari kegiatan pelatihan yang dilakukan terhadap Ibu-Ibu PKK kelurahan Srengseng Sawah. Bertambahnya wawasan serta pengetahuan disamping keterampilan peserta mengenai konsep zero waste dapat diterapkan dilingkungan sekitar dan disebarkan ke lingkungan yang lebih luas; Muncul ide-ide kreatif dalam pembuatan model produk busana lainnya serta terjalin silaturahmi yang mengantarkan dampak positif lainnya. Disamping itu kelemahan dari model yang diberikan masih terbatas pada pemakai wanita yang bertubuh ideal, peluang bisnis dan ancaman bertambahnya stok busana didalam lemari diharapkan dapat terminimalisir dengan baik.

**Keywords:** Zero waste, Draping, Kain sarung, Outer

## PENDAHULUAN

Para pengusaha sarung dapat meraup keuntungan berlipat ganda ketika ada momen umat Islam seperti bulan puasa, hari raya, hari santri, sampai hari peringatan nasional lainnya. Citra sarung yang biasa digunakan untuk busana keseharian mengalami peningkatan disamping naiknya produksi kain sarung yang sangat dirasakan oleh pengusaha ketika Presiden Joko Widodo menetapkan tanggal 3 Maret sebagai Hari Sarung Nasional di tahun 2019 yang lalu dalam acara Sarung Fest di Gelora Bung Karno, Jakarta. Sarung tidak lagi hanya berdiri sebagai pelengkap busana keseharian atau di acara-acara adat dan keagamaan resmi, namun juga dikenakan lintas usia dan generasi.

Hampir setiap keluarga pasti memiliki sarung baik yang berbahan katun, campuran poliester maupun sutera yang diperoleh dengan pemberian atau pembelian dari kerabat/saudara/teman, ditoko baik online maupun offline, baik itu dibeli untuk kepentingan hari raya, untuk keperluan sehari-hari ataupun acara tertentu. Kain sarung memiliki berbagai macam merk dari Gajah duduk, Wardimor, BHS, Atlas dan lain sebagainya. Sarung sebagai produk busana umumnya dikenakan untuk busana keseharian, biasanya digunakan oleh kaum pria untuk santai dirumah, beribadah, maupun untuk kegiatan adat tertentu. Hasil survey yang dilakukan kepada kaum ibu-ibu yang tergabung dalam Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (TP-PKK) kelurahan Srengseng Sawah Jakarta menyatakan bahwa setiap keluarga memiliki kisaran 2 hingga 8 kain sarung dengan corak, merk, dan bahan material yang berbeda-beda. Penggunaan sarung juga masih sebatas sebagai bawahan (penggunaan kain sarung pada umumnya). Sisa kain sarung yang jarang dipakai tersimpan dilemari sebagai kain yang tidak/jarang dipakai. Beberapa responden memiliki kendala bagaimana mengolah kain sarung agar tidak hanya dipakai untuk kain sarung pada umumnya tetapi juga dapat digunakan sebagai busana atasan yang *fashionable*.

Produk-produk busana *fashionable* yang banyak dijual dipasaran merupakan produk *fast fashion* dimana jika dilihat secara produksi menghasilkan limbah yang sangat banyak. Berlawanan dengan konsep *fast fashion*, konsep *slow fashion* dengan penerapan konsep *Sustainable Fashion* atau *Eco-Fashion* merupakan konsep yang ramah dengan alam dan sangat memperhatikan seluruh rantai produksi, busana yang mengusung konsep *Sustainable Fashion* seringkali dibuat dengan teknik *Zero Waste* untuk memaksimalkan penggunaan kain sehingga tidak menyisakan limbah sisa produksi. Kain sarung yang jarang digunakan oleh masyarakat di Kelurahan Srengseng Sawah dapat diolah menjadi busana siap pakai dengan menerapkan konsep *zero waste* dengan menggunakan teknik draping dirancang untuk dijadikan outer.

### **Zero Waste**

Konsep zero waste bangkit dari permasalahan banyaknya sampah yang timbul dari proses pembuatan sebuah busana mulai dari serat hingga busana tersebut ditangan konsumen (pemakai). Konsep *zero waste* meminimalisir bahkan meniadakan sampah yang timbul dari pembuatan sebuah busana dengan memaksimalkan kain yang ada sehingga busana yang memiliki prinsip 3R (*Reduce, Reuse* dan *Recycle*).

### **Draping**

Sebuah teknik pembuatan pola busana yang dilakukan diatas patung manekin atau dummy atau langsung diatas badan seseorang yang akan dibuatkan busana. Teknik draping memiliki keunggulan dimana tidak terlalu membutuhkan perhitungan yang matematis seperti pembuatan pola secara konstruksi. Teknik draping menjadi solusi pembuatan busana unik dan dapat dikenakan pada tubuh manusia secara langsung. Melalui teknik draping, setiap orang bisa bereksperimen dalam mereka bentuk yang diinginkannya, yang terkadang sulit ditemukan pada pola secara konstruksi.

## **METODE**

Dalam penelitian ini dilakukan beberapa metode, yaitu :

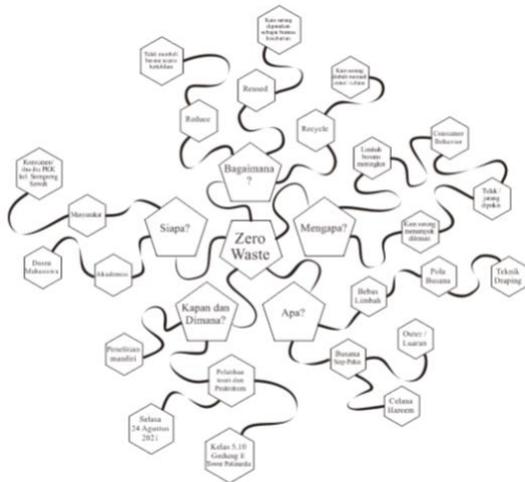
1. Studi Literatur  
Data dikumpulkan melalui sumber bacaan ilmiah seperti jurnal, buku dan artikel online.
2. Observasi  
Dilakukan pengamatan secara langsung terhadap pasar yang menjual kain sarung dan Ibu-Ibu PKK Srengseng sawah sebagai subjek penelitian dengan diadakannya pelatihan secara teori dan praktik langsung.
3. Angket  
Disebarkan kepada Ibu-Ibu PKK Srengseng sawah guna mendapatkan data yang lebih valid dan realible mengenai penggunaan kain sarung dan bagaimana pemakaian dalam kesehariannya.
4. Wawancara  
Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih objektif terhadap perkembangan pasar akan penjualan kain sarung dan bagaimana teknik pemasarannya.
5. Eksperimentatif  
Eksplorasi dilakukan guna mendapatkan berbagai model yang disukai oleh target market dalam penelitian ini guna mendapatkan bentuk outer yang sesuai harapan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Adanya fast fashion memberikan dampak negatif yang sangat besar, terutama bagi lingkungan. Jumlah permintaan yang tinggi membuat aktivitas produksi semakin meningkat sehingga berdampak pada semua rantai produksi dari mulai bahan baku tekstil sampai dengan pengiriman barang. Limbah dari proses pengolahan industri tekstil seperti pewarna dapat mencemari sumber air disekitarnya, bahan baku utama untuk membuat kain katun yaitu kapas membutuhkan debit air yang sangat banyak sehingga dapat menyebabkan kekeringan dan menurunkan kualitas tanah, selain itu juga penggunaan poliester yang berasal dari bahan bakar fosil memberi dampak terhadap pemanasan global.

Rantai terakhir punturut menyumbangkan dampak negatif karena semakin banyak produk yang perlu dipasarkan maka akan semakin banyak pula menghabiskan bahan bakar untuk distribusi produk.

Indonesia memiliki populasi umat muslim dengan angka terbanyak di dunia dengan kebiasaan atau adat istiadat yang telah melekat erat dengan masyarakatnya sejak lampau, yaitu membeli baju lebaran baik hari raya Idul Fitri maupun Idul Adha. Kebiasaan tersebut akan diikuti oleh kenaikan jumlah produksi fesyen dari brand lokal maupun internasional yang ada di Indonesia, hal ini membuat *fast fashion* makin diminati karena produksinya cepat sehingga dapat memenuhi keinginan pasar yang membludak menjelang hari raya umat Islam. Tidak hanya busana, peminat dari penjualan kain sarung juga mengalami peningkatan, hanya untuk mengikuti trend pasar masyarakat rela membeli kain sarung lagi meskipun dirumah telah memiliki banyak kain sarung yang jarang bahkan tidak terpakai. Karena beberapa masalah tersebut, solusi terbaik yaitu memberikan wawasan dan pemahaman kepada masyarakat terutama ibu-ibu PKK mengenai konsep *zero waste* dengan teknik draping. Konsep zero waste ini dipilih karena setiap keluarga pasti memiliki kain berupa sarung yang dapat dibuat menjadi busana tanpa kain sisa sehingga tidak ada limbah yang dihasilkan dari pembuatan produk ini, sedangkan dengan teknik draping dinilai mudah diterapkan dan diaplikasikan oleh ibu-ibu PKK Kelurahan Srengseng Sawah sehingga tidak akan kesulitan untuk belajar membuat pola busana secara konstruksi. Setelah pelaksanaan kegiatan pelatihan dan penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan pemahaman dan keterampilan untuk Ibu-Ibu PKK agar mengurangi pembelian produk fesyen guna meminimalisir sampah busana yang semakin meningkat.



**Gambar 1. Mind Mapping**  
 Sumber : Dokumen Pribadi, 2021

Pencarian data awal dilakukan guna untuk mengamati bagaimana pengetahuan dan wawasan Ibu-Ibu PKK tentang konsep zero waste, dengan cara menyebarkan angket kepada Ibu-Ibu PKK sekitar Kelurahan Srengseng sawah, Jakarta Selatan secara online, hasilnya sebagian besar lebih dari 76% responden kurang paham tentang konsep zero waste, sisanya hanya mengetahui secara garis besar dan kurang dari 10% yang paham tentang prinsip 3R. Pertanyaan mengenai kain sarung yang diajukan peneliti menjelaskan bahwa responden lebih banyak memilih membeli sarung baru pada saat momen tertentu, misalnya hari raya umat islam, atau acara syukuran yakni lebih dari 84%, selebihnya diperoleh dari pemberian kerabat/teman atau survenir kegiatan keagamaan. Pertanyaan mengenai kain sarung dimulai dari jumlah kain sarung yang dimiliki oleh setiap keluarga di lingkungan kelurahan Srengseng sawah yaitu mulai dari 2 hingga 8 buah. Penggunaan kain sarung sendiri sebagian besar digunakan untuk beribadah sebanyak 96% dan sisanya untuk dipakai oleh kepala rumah tangga untuk busana santai sehari-hari pengganti celana panjang. Motif dan warna sebagian besar yang dimiliki adalah warna merah dan biru dengan corak yang beragam serta merk yang bervariasi pula. Bahan material yang lebih disukai pengguna adalah berbahan katun karena alasan nyaman dan dingin saat dipakai. Jumlah kain sarung yang jarang digunakan untuk kegiatan sehari-

hari disimpan menumpuk di dalam lemari sehingga berjumlah 1 sampai 6 buah, alasan jarang digunakan karena sayang untuk digunakan keseharian, lupa tertumpuk dibawah lemari dengan pakaian yang lain, hingga motif/corak yang tidak disukai pemakainya.

Berdasarkan hasil survey (angket) yang telah dilakukan, selanjutnya peneliti mengadakan kegiatan pelatihan kepada Ibu-Ibu PKK kelurahan Srengseng Sawah dengan menghadirkan perwakilan dari beberapa RT/RW yang ada dilingkungan kelurahan guna memberikan pemahaman dan keterampilan lebih dalam mengenai konsep zero waste dengan memberdayakan kain sarung yang ada dirumah. Pelatihan dilakukan dalam 1 hari selama 8 jam dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat, sehingga peserta yang hadir dibatasi hanya 50% dari kapasitas kelas dan selebihnya dilakukan secara daring (online) dari rumah masing-masing. Pada awal acara pelatihan peserta beri materi mengenai strategi pemasaran busana di era pandemi untuk produk yang memiliki konsep zero waste, kemudian diberikan penjelasan global sustainable design dan konsep zero waste kemudian dilanjutkan dengan teknik produksi busana non-konstruksi yaitu teknik draping dengan memanfaatkan kain sarung menjadi busana siap pakai.



**Gambar 2 Antusiasme peserta memperhatikan materi yang diberikan oleh instruktur (peneliti).**  
 Sumber : Dokumen Pribadi, 2021



**Gambar 3 Eksplorasi model outer 2**

Sumber : Dokumen Pribadi

Antusiasme peserta dalam pelatihan sangat terasa saat praktik dilakukan dengan menghasilkan produk yang kreatif. Peneliti sebagai instruktur mengarahkan kepada peserta untuk membuat berbagai model outer yang dapat digunakan untuk berbagai kalangan, misalnya remaja hingga ibu-ibu ataupun bapak-bapak yang dapat digunakan sebagai busana keseharian. Dari 4 model yang diajarkan kepada ibu-ibu PKK Srengseng sawah, ada 1 model yang paling banyak digemari yaitu model outer tanpa lengan dengan siluet fit body. Eksperimen yang telah dilakukan peneliti sebelumnya telah menghasilkan 4 model berbeda untuk 2 model outer dan 2 model celana. Keterbatasan waktu pelatihan membuat peserta tidak dapat mempraktikkan pembuatan celana hareem dan celana aladin, sehingga hanya pembuatan outer saja yang dapat dilakukan. Outer yang menjadi pilihan terbanyak adalah outer model 1 dibawah ini.



**Gambar 4. Model outer terpilih**

Sumber : Dokumen Pribadi, 2021

Dapat dilihat analisa gambar dari model terpilih yaitu kerah model setali dengan melipat kedalam bagian bahu kearah batang leher sehingga terbentuk kerah setali dari tepi kain sarung. Kelebihan kain yang ada disom/dijahit sehingga terlihat rapi dan fit. Bagian tengah muka/depan disamakan dengan menemukan motif yang serupa sehingga menghasilkan bentukan motif yang utuh/penuh. Pada bagian kerung lengan digunting mengikuti bentuk kerung lengan dengan penambahan lingkaran agar lebih leluasa/longgar, penyelesaian dilakukan dengan di neci atau dapat juga diberi pita bis (bisban) dengan dirompok. Sisa guntingan dari bagian lengan dapat dibuat

kancing bungkus untuk menambah aksesoris pada bagian depan atau dapat juga dibuat hiasan dengan teknik *ruffle pup*. Pada bagian belakang dibuat kup dari garis lingkaran dada kebawah sampai pinggang terus sampai ke batas panggul dan selebihnya dibiarkan seperti terlipat agar memberikan aksesoris tergerai. Sedangkan pada bagian sisi dibuat lipatan-lipatan membentuk kup sisi sampai batas panggul, selebihnya dibiarkan tergerai untuk memberikan efek lipatan yang lebih luwes. Pada bagian kelima bawah diselesaikan dengan neci supaya lebih rapi.

Berdasarkan hasil eksplorasi dari pelatihan ini kemudian dilakukan analisis SWOT mencakup kekuatan dari adanya pelatihan tentang pembuatan busana berkonsep zero waste menggunakan kain sarung dengan teknik draping ini yaitu terbangunnya kesadaran dan pemahaman masyarakat terutama ibu-ibu PKK srengseng sawah akan pentingnya pelestarian bumi tercinta dengan mengurangi sampah mulai dari rumah tangga terutama limbah pakaian mulai dari keluarga peserta pelatihan disebarkan kelonggaran yang lebih luas lagi, muncul ide-ide kreatif dari peserta pelatihan untuk membuat berbagai produk inovatif dengan mengusung konsep *sustainable design* khususnya *zero waste*, terjalin silaturahmi yang baik antara akademisi dan masyarakat sekitar dengan adanya *sharing knowledge* seperti ini. Kelemahan yang timbul yaitu masih kurang percaya dirinya peserta menggunakan outer dari kain sarung karena bentuk tubuh peserta yang mayoritas cenderung gemuk sehingga terlihat lebih pendek dengan penempatan motif horizontal, selain itu beberapa peserta tidak dapat mengoperasikan mesin jahit sehingga menjahit secara manual (tangan) dan menghasilkan kualitas jahitan yang kurang baik serta jahitan terlihat kasar/berantakan.

Peluang membuka usaha sampingan atau berwirausaha dari kegiatan ini sangat terbuka lebar, kain sarung tidak selamanya harus beli baru, tetapi juga bisa memaksimalkan kain sarung yang ada dengan tambahan reka latar atau reka material lainnya sehingga ancaman

akan bertambahnya stok busana yang tidak terpakai dilemari menipis dan peluang menambah penghasilan sampinganpun dapat dilakukan.

## PENUTUP

Berdasarkan penelitian dalam pelatihan yang dilakukan untuk ibu-ibu PKK Srengseng Sawah pada bulan Agustus 2021, peminatan terhadap kegiatan ini sangat tinggi dan antusiasme peserta dalam mengerjakan praktikum juga sangat baik. Wawasan dan pengetahuan tentang *zero waste* khususnya dan *sustainable design* pada umumnya yang didapatkan dalam pelatihan ini membuka wawasan untuk peluang berwirausaha dan kesempatan bisnis yang baik kedepannya, meskipun tidak semua peserta dapat mengoperasikan mesin jahit bahkan tidak bisa menjahit, desain akan muncul seiring dengan kegiatan eksplorasi yang rutin dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Rissanen, Timo & Mc Quillan, Holly 2016 *Zero Waste Fashion Design*. (first published). United States of America: Bloomsbury.
- [2]. Henninger, Claudia E. (2016). What is Sustainable Fashion. *Journal of Fashion Marketing and Management*. Vol 2 (No.4). 400-416. Emerald Group Publishing Limited.
- [3]. Hervianti, Dian Fitriah, dan Faradillah Nursasari (2017) Perancangan Busana Zero Waste Dengan Teknik Draping Pattern Making Pada Pola Kimono. *Jurnal ATRAT V5/N3/09/2017*, hal. 276-285.
- [4]. Putri, Veronica Kadista. (2019). "Fast Fashion", Budaya Konsumtif, dan Kerusakan Lingkungan. <https://news.detik.com/kolom/d-4705049/fast-fashion-budaya-konsumtif-dan-kerusakan-lingkungan>. (15 April 2021).

